

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren memiliki aspek-aspek yang menarik untuk dicermati diantaranya yaitu kurikulum yang khas, model dan metode pendidikannya yang berbeda dengan Lembaga Pendidikan lainnya. Hal tersebut dipengaruhi dari cara pengelolaan dan pengembangan yang berbeda terhadap mutu Pendidikan salah satunya melalui budaya serta kepemimpinan kiainya. ( Soedjartwo, Basuki, 2017). Semua bergantung pada manajemen dan kepemimpinan seorang kiai yang di terapkan dalam lingkungan pondok pesantren.

Kiai sebagai manager harus mampu mendayagunakan seluruh sumber daya lembaga dalam rangka mewujudkan visi dan misi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pemimpin mampu menghadapi berbagai persoalan di lembaganya, berfikir secara analitik, konseptual dan harus senantiasa berusaha untuk menjadi pendidik dan penengah dalam menyelesaikan permasalahan serta berusaha untuk mengambil keputusan yang memuaskan bagi semua.

Kharisma seorang kiai di dalam pesantren menjadikan kiai sangat disegani dan dihormati oleh santrinya. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kiai sebagai pimpinannya. Sehingga wajar apabila pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan pribadi kiai.

Santri merupakan salah satu unsur penting dalam pesantren selain kiai maupun ustadz. Santri adalah orang yang belajar di dalam pesantren. Santri dalam kehidupan sehari-harinya juga harus senantiasa menyesuaikan dengan pola dan gaya hidup di dalam pesantren serta mengikuti apa yang diperintahkan oleh seorang kiai. Alasan mengapa santri harus patuh terhadap kiai, karena kiai merupakan sumber ilmu pengetahuan di pesantren serta penjaga moral santri. Seorang kiai dapat melakukan apa saja termasuk memberi hukuman kepada para santri apabila santri tersebut melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat oleh pesantren.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Bunyi pasal tersebut merupakan peran pendidikan dalam upaya pemenuhan karakter. Membangun karakter merupakan bagian dari proses perilaku akhlak santri di setiap perilaku yang dilakukan. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk santri agar dapat dilihat perubahan yang ada. Adapun alasan mengapa perlunya pembentukan karakter menurut Lickona dalam Darmiatun (Maskuroni, 2019) agar siswa anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, meningkatkan prestasi akademik, mampu menghormati orang lain yang berlainan pendapat dan mampu mengikis problem moral sosial, seperti ketidaksopanan ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. Diharapkan lulusan pesantren tidak hanya saja cakap dalam mempelajari kitab melainkan harus memiliki karakter santri sehingga kekhasan pesantren tidak hilang.

Menjaga kekhasan pesantren tentu hal yang tidak mudah. Hal tersebut membutuhkan kerja sama dari semua elemen pesantren salah satunya kepemimpinan kiai. Dari uraian yang telah dijelaskan peneliti akan pentingnya sosok kepemimpinan kiai di pondok pesantren agar karakter santri terbentuk sehingga santri dapat menjadi contoh dalam ucapan maupun tindakan. Sebagaimana studi Afra (2019) hasil penghitungan menunjukkan bahwa hasil thitung 3,628 lebih besar dari ttabel dengan nilai 1,671 maka dapat dikatakan variabel kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pengurus pesantren. Studi M. Rizqi Hafidz (2019) berdasarkan hitungan diperoleh nilai koefisien sebesar 0,492. Nilai tersebut termasuk korelasi kategori 0,40 – 0,59 sehingga dapat disimpulkan kepemimpinan kiai berpengaruh signifikan terhadap kinerja administrasi. Studi Deden Mukhlis (2016) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara gaya kepemimpinan kiai (variabel X) dan sikap kemandirian santri (variabel Y). Hal ini sesuai dengan penghitungan thitung > ttabel atau  $8,5 > 1,70$  maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan statistik tersebut di atas, bahwa terdapat korelasi diantara kedua variabel. Setelah itu ditentukan koefisien determinasi yaitu “r”  $(0,6561) \times 100\% = 65,61\%$ . Artinya bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kiai sebesar 65,61%

terhadap sikap kemandirian santri. Kemandirian santri atau karakter santri akan terbentuk jika lembaga pendidikan memiliki mutu yang berkualitas, baik dalam kurikulum, tenaga pengajar, pimpinan, kegiatan dan sistem yang digunakan karena unsur-unsur tersebut sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya

Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Cibiru tepatnya di Gang Kosambi NO.32, Desa Gudang Sikat, RT/RW 02/02, Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru merupakan cabang dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasik. Pondok pesantren Al-Faqih 2 berdiri sejak tahun 2014 dengan visi “Ta’ muruuna bil ma’ruuf wa tanhauna ‘anil munkar” Yakni menyeru manusia untuk dapat berbuat kebajikan dan melarang untuk berbuat kejahatan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 20 Desember 2019 yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 fenomena yang ditemukan ialah ungkapan rasa senang yang disampaikan oleh salah satu santri Al-faqih 2 tentang kepemimpinan yang dimiliki kiai. Beliau mampu menanamkan Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Persaudaraan dan Kedisiplinan kepada santri. Keikhlasan yang di tanamkan kiai terhadap santri dapat di lihat dari tidak dipungutnya biaya untuk mengaji di pondok pesantren Al-faqih 2. Hal tersebut membuat santri pun ikhlas dalam mengamalkan ilmunya. Kesederhanaan yang dapat dilihat dari rumah kiai yang bersatu dengan asrama santri. Kebijakan kiai terhadap salah satu program pesantren setiap Perayaan hari besar islam yang mengharuskan santri memasak sendiri hal tersebut menumbuhkan kemandirian pada santri. Persaudaraan yang ditanamkan kiai terhadap santri dapat dilihat sikap kiai yang mudah bergaul dengan santri sehingga menciptakan rasa nyaman dan santri merasa dekat. ketegasan beliau dalam mendisiplinkan santri menjadikan santri lebih sadar akan status mereka sebagai santri yang identik dengan akhlakul karimah. Kiai menginginkan anak santri tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi beliau menginginkan santri mampu bermanfaat untuk keluarganya dan lingkungan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka dapat diidentifikasi masalah yang masih menimbulkan beberapa pertanyaan yaitu antara lain tentang; (a) adakah hubungan kepemimpinan kiai dengan karakter santri? (b) seberapa besar hubungan kepemimpinan kiai dengan karakter santri

Berdasarkan fenomena dan identifikasi yang telah dipaparkan, tentang pentingnya kepemimpinan kiai dan karakter santri yang baik, tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat keterkaitan atau hubungan variabel kepemimpinan kiai dengan variabel pembentukan santri. Maka, penelitian ini akan diteliti dengan judul “Kepemimpinan Kiai Hubungannya dengan Karakter Santri( Penelitian pada Santri di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Kecamatan Cibiru Kota Bandung)” .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Kec.Cibiru Bandung?
2. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Kec.Cibiru Bandung?
3. Bagaimana hubungan kepemimpinan kiai dengan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Kec.Cibiru Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Kec.Cibiru Bandung
2. Untuk mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Kec.Cibiru Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan kepemimpinan kiai dengan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Kec.Cibiru Bandung

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Secara Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi pengetahuan tentang hubungan kepemimpinan kiai dengan karakter santri di pondok pesantren.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi Kiai dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan karakter santri.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini berupa desain penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel x (kepemimpinan kiai) dan variabel y ( karakter santri). Uraianya sebagai berikut;

## **1. Kepemimpinan Kiai (x)**

### **a. Definisi kepemimpinan kiai**

Kiai atau pemimpin sebagai perancang (*arsitektur*), pendiri dan pengembang, sekaligus sebagai pimpinan atau pengelola lembaga. (Mardiyah, 2013). Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.( I Komang Ardana dan Ni Wayan Mujiati ,2012 )·

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional di Indonesia mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri) karena Pesantren menggunakan sistem boarding asrama yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.

Mempertimbangkan ciri-ciri pendidikan agama sebagai substansi fungsi pendidikan pesantren, kepemimpinan di pondok pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep kepemimpinan karismatik, yang mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin. Kharisma seorang kiai didalam pesantren menjadikan kiai sangat disegani dan dihormati oleh santrinya. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kiai sebagai pimpinannya. Sehingga wajar apabila pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan pribadi kiai.

### **b. Indikator kepemimpinan kiai**

Menurut Zamaksyari Dhofier peran kiai adalah sebagai berikut; Sebagai guru ngaji, Sebagai tabib, Sebagai rois atau imam, Sebagai pengasuh atau pembimbing, Sebagai motivator dan Sebagai orangtua kedua. (Zamaksyari Dhofier,2015)

## **2. Karakter Santri (Y)**

### **a. Definisi karakter santri**

Pondok pesantren Al-Faqih 2 dengan visi “Ta’muuuna bil ma’ruuf wa tanhauna ‘anil munkar” Yakni menyeru manusia untuk dapat berbuat kebajikan dan melarang untuk berbuat kejahatan. Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka ada unsur karakter

santri yang diharapkan kiai melekat pada diri santri tersebut. Sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012). Seorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang diketahui dan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sehingga, mampu menjalankan Ta'muruuna bil ma'ruuf wa tanhauna 'anil munkar bagi lingkungannya.

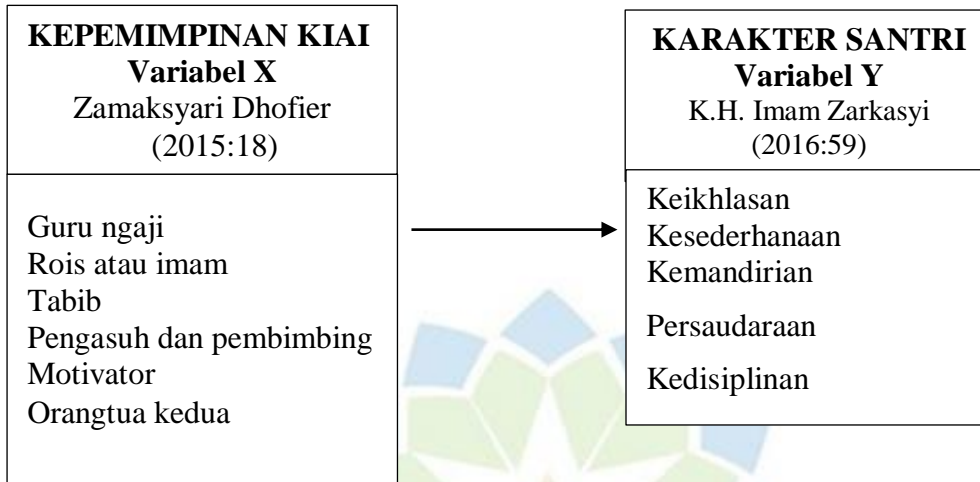
b. Indikator karakter santri

Menurut K.H. Imam Zarkasyi nilai-nilai karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan "panca-jiwa" pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. Pacajiwa pesantren terdiri dari; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kedisiplinan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini. Hal yang penting dalam karakter santri adalah keteladanan seorang Kiai. (K.H. Imam Zarkasyi, 2016)

Berdasarkan hal tersebut, maka kepemimpinan kiai diduga memiliki hubungan dengan karakter santri. Secara ringkas kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada paradigma penelitian pada gambar dibawah ini.



**Skema Kerangka Pemikiran**  
**Kepemimpinan Kiai Hubungannya dengan Karakter Santri**



Gambar 1.1 Model hubungan antar variabel penelitian

## F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara kepemimpinan kiai dengan karakter santri, dengan demikian semakin baik kepemimpinan kiai, maka akan semakin baik karakter santri.

Hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis kerja:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan kiai dengan karakter di pondok pesantren Al-Faqih 2.

$H_1$  : Terdapat hubungan antara kepemimpinan kiai dengan karakter di pondok pesantren Al-Faqih 2.



## G. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk menunjukkan keaslian penelitian dan perbedaan dengan penelitian lain. Berikut adalah beberapa referensi yang relevan dengan topik penelitian;

1. Skripsi Deden Mukhlis (2016) dengan judul *Pengaruh gaya kepemimpinan kiai terhadap sikap kemandirian santri (study kasus di pon-pes alamiin parung panjang-bogor*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara gaya kepemimpinan kiai (variabel X) dan sikap kemandirian santri (variabel Y). Hal ini sesuai dengan penghitungan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau  $8,5 > 1,70$  maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan statistik tersebut di atas, bahwa terdapat korelasi diantara kedua variabel. Setelah itu ditentukan koefisien determinasi yaitu “r”  $(0,6561) \times 100\% = 65,61\%$ . Artinya bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kiai sebesar 65,61% terhadap sikap kemandirian santri.
2. Skripsi Afra Shafura Zahra Indra (2017) dengan judul *Pengaruh Kepemimpinan Kiai Terhadap Kinerja Pengurus Di Pondok Pesantren An-Nur Bantul Yogyakarta*. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa hasil  $t$  hitung 3,628 lebih besar dari  $t$  tabel dengan nilai 1,671 maka dapat dikatakan variabel kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja. Sehingga dapat diartikan bahwa Kepemimpinan Kiai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengurus Pondok Pesantren An Nur Bantul Yogyakarta.
3. Skripsi M. Rizqi Hafidz (2019) yang berjudul *Hubungan Kepemimpinan Kiai dengan Kinerja Administrasi Pondok Pesantren di Kabupaten Lebak Banten*. Hubungan antara kepemimpinan kiai dengan kinerja administrasi pondok pesantren di Kabupaten Lebak berdasarkan pengujian korelasi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,492. Nilai tersebut termasuk korelasi kategori 0,40 – 0,59 Hubungan antara kepemimpinan kiai dengan kinerja administrasi pondok pesantren di Kabupaten Lebak berdasarkan pengujian korelasi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,492. Nilai tersebut termasuk korelasi kategori 0,40 – 0,59 sehingga dapat disimpulkan kepemimpinan kiai berpengaruh signifikan terhadap kinerja administrasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Miswanto dengan judul *Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 2011/ 2012)*. Miswanto mengungkapkan



penelitiannya berfokus melalui upaya pesantren dalam membentuk karakter anak, mendiskripsikan hasil dari upaya yang telah diterapkan, dan kendala yang tengah dihadapi pesantren. Upaya yang akan dicapai untuk membentuk karakter anak meliputi: kurikulum, kedisiplinan, pemberian nasehat, hadiah dan hukuman. Adapun bentuk karakter yang telah diterapkan oleh pesantren adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, dan sesama teman. Faktor yang menjadi penghalang adanya penelitian ini yakni adanya kurikulum yang belum tersusun dengan sistematis, terbatasnya seorang pengajar, latar belakang santri yang berbeda-beda, dukungan orang tua yang belum sepenuhnya, dan sarana dan prasarana yang belum memadai untuk terselenggaranya program ini. Penelitian ini berfokus kepada karakter anak dengan upaya pesantrennya

5. Penelitian yang dilakukan oleh St. Rodliyah yang berjudul *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)*. Penelitian ini St. Rodliyah meneliti tentang manajemen pesantren yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pertama, perencanaan menghasilkan perumusan visi, misi, dan tujuan, perencanaan program kegiatan, perencanaan pengembangan dan pembangunan pesantren. Kedua, pengorganisasian diketahui dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan yaitu aktivitas kajian Al- Qur'an dan kitab kuning, bacaan sholawat, pembelajaran madrasah diniyah, dan pembelajaran pesantren umum. Ketiga, pelaksanaan program kegiatan yang telah disusun dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur kembali baik aktivitas formal maupun non formal. Keempat, pengawasan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan tidak langsung diterapkan ketika kegiatan bulanan ataupun kegiatan satu semester. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kinerja masing-masing lembaga, pengurus, dan santri. Penelitian dalam pendidikan karakter ini berfokus kepada manajemen pesantren yang mengatur berjalannya suatu lembaga dengan *system POAC*.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamat Solikin yang berjudul *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Membentuk Karakter Bertanggungjawab Bagi Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah*. Penelitian ini menemukan strategi pembelajaran afektif, hasil pelaksanaan, dan hambatan yang ada dalam membentuk karakter bertanggung jawab bagi santri. Penelitian ini menemukan strategi yang telah ada

di Pesantren Pabelan Magelang mencakup tiga hal yakni pendekatan, metode, dan tahapan. Adapun tahapan yang sesuai adalah *active debate*, *listening team*, dan *the study group*. Menggunakan strategi ini menimbulkan berbagai hambatan dan dukungan yang menghasilkan pembelajaran afektif untuk membentuk karakter bertanggung jawab santri. Faktor penghambat meliputi minimnya fasilitas yang ada, terlalu banyaknya kegiatan yang ada, dan lain sebagainya. Untuk faktor pendukung pencapaian hasil ini yakni suasana yang nyaman, rasa ta'dim siswa terhadap guru, kedekatan guru kepada siswa, kesadaran santri.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya karakter santri dilihat dari kepemimpinan kiai. Oleh karena itu, peneliti akan fokus dalam masalah hubungan kepemimpinan kiai dengan karakter santri maka judul penelitian yang diangkat yaitu “Kepemimpinan Kiai Hubungannya dengan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Kecamatan Cibiru Kota Bandung”.

